

## METODE LANGSUNG DALAM PEMBELAJARAN GENDING JANGER BANJAR BENGKEL, DESA SUMERTA KELOD, KECAMATAN DENPASAR TIMUR, DENPASAR

Ni Putu Diah Febriyanti<sup>1</sup>, Gek Diah Desi Sentana<sup>2</sup>, Gede Agus Budi Adnyana<sup>3</sup>

[gek.diahfebriyanti@gmail.com](mailto:gek.diahfebriyanti@gmail.com)<sup>1</sup>, [geksentana@uhnsugriwa.ac.id](mailto:geksentana@uhnsugriwa.ac.id)<sup>2</sup>,

[agusbudi1987@uhnsugriwa.ac.id](mailto:agusbudi1987@uhnsugriwa.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

### ABSTRAK

Gending Janger merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Bali yang memiliki fungsi sebagai hiburan sekaligus media pewarisan nilai budaya kepada masyarakat. Salah satu kelompok Janger yang masih aktif melestarikan tradisi tersebut adalah Janger Banjar Bengkel, Desa Sumerta Kelod, Denpasar Timur. Keberadaan Janger Banjar Bengkel tidak hanya mempertahankan bentuk pertunjukan tradisional, tetapi juga menjaga proses regenerasi prajina melalui pembelajaran gending secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan kepustakaan, kemudian dianalisis menggunakan teori struktural, teori behavioristik, dan teori semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur Gending Janger Banjar Bengkel terdiri atas empat bagian utama, yaitu gending pangaksama, papeson, pangawak, dan mulih yang membentuk satu kesatuan pertunjukan secara utuh. Pembelajaran gending dilaksanakan melalui metode langsung dengan proses mendengar, menirukan, latihan berulang, serta penguatan berupa motivasi dan koreksi dari pelatih. Selain itu, Gending Janger Banjar Bengkel mengandung berbagai makna, seperti makna religius, sosial, gotong royong, etika, estetika, nasionalisme, pendidikan moral, serta hubungan manusia dengan alam. Dengan demikian, Gending Janger Banjar Bengkel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya dan pelestarian tradisi lisan Bali.

**Kata Kunci:** Gending Janger Banjar Bengkel, Metode Langsung, Makna.

### Abstract

*Gending Janger is one of the traditional Balinese performing arts that functions not only as entertainment but also as a medium for transmitting cultural values within society. One of the Janger groups that continues to preserve this tradition is Janger Banjar Bengkel in Sumerta Kelod Village, East Denpasar. The existence of Janger Banjar Bengkel reflects not only the preservation of traditional performances, but also the continuity of performer regeneration through the hereditary learning process of Janger songs. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, document studies, and literature reviews, then analyzed using structural theory, behavioristic theory, and semiotic theory. The findings revealed that the structure of Gending Janger Banjar Bengkel consists of four main parts, namely pangaksama, papeson, pangawak, and mulih, which form a unified performance structure. The learning process is carried out through a direct method involving listening, imitation, repetitive practice, and reinforcement in the form of motivation and correction from the instructors. This process is in line with Albert Bandura's social learning theory, Edward Thorndike's law of exercise, and B. F. Skinner's positive reinforcement theory. In addition, Gending Janger Banjar Bengkel contains various meanings, including religious, social, mutual cooperation, ethical, aesthetic, nationalism, moral education, and human-nature relationship values. Therefore, Gending Janger Banjar Bengkel serves not only as entertainment, but also as a medium for cultural education and the preservation of Balinese oral traditions.*

**Keywords:** *Gending Janger Banjar Bengkel, Direct Method, Meaning.*

## PENDAHULUAN

Kasusastraan Bali merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Kasusastraan Bali mengandung ajaran, nilai kehidupan, serta pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat. Berdasarkan periodisasinya, kasusastraan Bali terbagi menjadi Kasusastraan Bali Purwa dan Kasusastraan Bali Anyar, sedangkan berdasarkan bentuknya dibedakan menjadi kasusastraan gancaran dan kasusastraan tembang (Tim Penyusun, 2005:7). Salah satu bentuk kasusastraan tembang yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali adalah Sekar Rare. Sekar Rare merupakan tembang yang biasanya dinyanyikan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki sifat ringan, gembira, serta mengandung nilai pendidikan (Fandy & Putra, 2021:196). Sekar Rare terbagi menjadi tiga jenis, yaitu gending Rare, gending Janger, dan gending Sanghyang (Murniti, 2019:58-60).

Gending Janger merupakan tembang yang digunakan sebagai pengiring pertunjukan Janger, yaitu seni pertunjukan tradisional Bali yang dimainkan secara berpasangan antara pragina lanang (Kecak) dan pragina istri (Janger). Dalam pertunjukannya, gending Janger dinyanyikan secara saling bersahutan dengan pola ritme dan angsel tertentu sehingga menghasilkan pertunjukan yang dinamis dan menarik. Menurut Yudha dan Suteja (2019:2), gending Janger berbentuk paparikan sederhana yang mengandung suasana riang dan gembira. I Wayan Dibia dalam Yudha dan Suteja (2019:3) juga menyatakan bahwa pertunjukan Janger pada awalnya berkembang di beberapa daerah di Bali dan memiliki variasi sesuai dengan selera masyarakat setempat. Namun, perkembangan zaman menyebabkan keberadaan Janger mulai berkurang sehingga hanya beberapa kelompok yang masih aktif mempertahankan tradisi tersebut.

Salah satu sekaa Janger yang masih aktif melestarikan tradisi tersebut adalah Janger Banjar Bengkel, Desa Sumerta Kelod, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Janger Banjar Bengkel memiliki ciri khas tersendiri karena selain menampilkan unsur tari dan tembang, pertunjukannya juga memuat lelampahan atau alur cerita yang membentuk kesatuan sajian pertunjukan. Menurut Pranatha, Sudewa, Agung, dan Triadnyani (2024:33), keberadaan Janger Banjar Bengkel telah berkembang sejak sebelum masa G30S/PKI dan hingga kini masih dipertahankan sebagai bagian dari tradisi masyarakat Banjar Bengkel. Selain berfungsi sebagai hiburan, Janger Banjar Bengkel juga memiliki nilai religius karena dipentaskan dalam kegiatan upacara adat dan keagamaan di lingkungan Banjar Bengkel.

Keberlangsungan kesenian Janger Banjar Bengkel tidak terlepas dari proses pewarisan budaya melalui pembelajaran gending kepada generasi muda. Dalam proses pembelajarannya, metode langsung menjadi cara utama yang digunakan oleh pelatih untuk mengajarkan gending Janger kepada pragina. Metode langsung merupakan metode pembelajaran yang menekankan praktik secara langsung melalui kegiatan mendengar, menirukan, mengulang, dan mempraktikkan materi yang diajarkan. Metode ini dinilai efektif dalam pembelajaran seni tradisi karena pragina dapat mempelajari wirama, vokal, dan penghayatan gending secara langsung dari contoh yang diberikan pelatih. Namun demikian, kajian ilmiah mengenai metode langsung dalam pembelajaran gending Janger Banjar Bengkel masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek pertunjukan, revitalisasi, dan nilai nasionalisme dalam gending Janger, sedangkan penelitian mengenai struktur gending, metode pembelajaran, dan makna gending secara terpadu belum banyak dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan struktur Gending Janger Banjar Bengkel, menjelaskan implementasi metode langsung dalam pembelajaran gending Janger, serta mengungkap makna-makna yang terkandung di

dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian tradisi lisan Bali, khususnya gending Janger, sekaligus menjadi upaya mempertahankan penggunaan bahasa Bali dan regenerasi pragina di kalangan generasi muda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena pembelajaran seni tradisi di lapangan. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (human instrument) yang terjun langsung ke lokasi penelitian di Banjar Bengkel, Desa Sumerta Kelod, Denpasar Timur. Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan sejumlah informan kunci, di antaranya pelatih Janger Banjar Bengkel, tokoh seni setempat, serta Kelian Banjar dan Kepala Dusun. Selain itu, digunakan pula data sekunder berupa dokumen teks gending, foto dokumentasi pementasan, serta literatur pendukung yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi dokumen, dan kepustakaan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk membedah permasalahan secara teoretis, peneliti menggunakan tiga pisau bedah teori: teori struktural untuk menganalisis susunan teks gending sebagai satu kesatuan yang utuh; teori behavioristik untuk meninjau metode langsung melalui pola pemberian contoh (stimulus) dan peniruan (respons); serta teori semiotika menafsirkan makna mendalam yang terkandung dalam gending Janger.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Janger Banjar Bengkel**

Janger Banjar Bengkel merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang di Banjar Bengkel, Desa Sumerta Kelod, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Keberadaan Janger Banjar Bengkel tidak terlepas dari perkembangan kesenian tradisional di banjar tersebut sejak awal abad ke-20. Berdasarkan keterangan I Nyoman Sila, kesenian di Banjar Bengkel pada awalnya diawali dengan pembentukan kesenian Gambuh sekitar tahun 1905 oleh para panglinsir seperti I Kukuh, I Cetig, dan Jero Gede Dukuh dan diikuti oleh pembentukan kesenian Pengarjan. Setelah kesenian Gambuh dan Pengarjan mengalami kemunduran, masyarakat Banjar Bengkel kembali mengembangkan kesenian tradisional lainnya yang kemudian menjadi dasar lahirnya kesenian Legong dan Janger.

Perkembangan kesenian di Banjar Bengkel berkaitan erat dengan keberadaan Ida Pedanda Kerta atau Ida Betara Lepas yang menetap di Banjar Bengkel sekitar tahun 1904. Melalui perjalanan spiritual dan kegiatan masucian ke beberapa pura, masyarakat Banjar Bengkel dipercaya memperoleh taksu seni pertunjukan (taksu pragina). Dari perkembangan tersebut lahirlah kesenian Legong sekitar tahun 1915 yang kemudian berkembang menjadi salah satu kesenian sakral di Banjar Bengkel. Selanjutnya, masyarakat Banjar Bengkel mulai membentuk kesenian Janger yang dipercaya memiliki nilai sakral karena telah melalui proses pasupati dan berkaitan dengan keberadaan sesuhunan di Pura Dangka Banjar Bengkel.

Sekaa Janger pertama dibentuk pada tahun 1925 dengan nama Sekaa Janger Padma Gita Banjar Bengkel. Pembentukan sekaa ini dipimpin oleh para panglinsir Banjar Bengkel seperti I Kukuh, Jero Gede Kukuh, dan I Cetig. Sejak saat itu, regenerasi pragina Janger terus berlangsung dari generasi ke generasi dan dikukuhkan setiap Purnama Kadasa di Jaba Pura Dangka Banjar Bengkel. Pada tahun 1955, pragina Janger Banjar Bengkel juga sempat

dikirim ke Peliatan, Ubud untuk belajar langsung kepada pelatih Janger di daerah tersebut sehingga gaya pertunjukan Janger Banjar Bengkel memiliki kemiripan dengan Janger Peliatan.

Dalam perkembangannya, Janger Banjar Bengkel sempat mengalami beberapa kali masa vakum, terutama pada tahun 1977 hingga 1991 karena masyarakat sedang melakukan penggalan dana untuk pembangunan Bale Banjar. Namun, pada tahun 1991 Janger kembali dibangkitkan setelah adanya pawisik dari Ida Betara Sesuhunan. Kebangkitan tersebut membuahkan hasil ketika Janger Padma Gita Banjar Bengkel menjadi duta Kabupaten Badung dalam Pesta Kesenian Bali tahun 1992 dan berhasil meraih juara pertama tingkat remaja se-Bali. Setelah itu, Janger Banjar Bengkel semakin berkembang dan sering tampil di hotel-hotel, kegiatan pariwisata, serta ngayah di berbagai pura di Bali. Hingga saat ini, Janger Banjar Bengkel tetap dilestarikan oleh masyarakat Banjar Bengkel dan rutin dipentaskan pada piodalan di Pura Dangka sebagai bagian dari upaya menjaga tradisi dan warisan budaya Bali.

## **2. Struktur Gending Janger Banjar Bengkel**

Struktur Gending Janger Banjar Bengkel tersusun secara sistematis mengikuti alur pertunjukan dari awal hingga akhir. Dalam pementasannya, terdapat sepuluh gending yang digunakan sebagai pengiring jalannya pertunjukan Janger. Gending-gending tersebut menggunakan bahasa Bali alus dan sebagian menggunakan bahasa Bali andap agar lebih mudah dipahami oleh penonton. Secara umum, struktur Gending Janger Banjar Bengkel terbagi menjadi empat bagian utama, yaitu gending pangaksama, gending papeson, gending pangawak, dan gending mulih. Keempat bagian tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh dalam pertunjukan Janger sehingga susunannya tidak dapat ditukar atau dihilangkan.

Bagian pertama adalah gending pangaksama yang berfungsi sebagai pembuka pertunjukan. Gending Pangaksama dinyanyikan ketika pragina Janger dan Kecak pertama kali memasuki kalangan. Pada bagian ini, pragina membentuk barisan horizontal dengan posisi Janger di depan dan Kecak di belakang. Fungsi utama gending ini adalah sebagai pengantar sekaligus bentuk penghormatan kepada penonton sebelum memasuki inti pertunjukan. Setelah itu dilanjutkan dengan gending papeson atau Pesu Janger yang berfungsi sebagai transisi menuju bagian pangawak. Pada bagian ini mulai terlihat perubahan formasi dan interaksi antara pragina Janger dan Kecak sehingga suasana pertunjukan menjadi lebih hidup dan dinamis.

Bagian inti pertunjukan terdapat pada gending pangawak yang terdiri atas tujuh gending, yaitu Dong Dabdabang, Bintang Siang, Pada Medérék, Yadyan Iwang, Pusuh Biu, Pesta Seni, dan Gotong Royong. Setiap gending memiliki fungsi tersendiri dalam membangun dinamika pertunjukan. Struktur pangawak menunjukkan adanya kesinambungan antargending melalui perubahan vokal, pola tembang, gerak, dan formasi pragina. Formasi yang awalnya berbentuk huruf U kemudian berubah menjadi V, saling berhadapan, hingga muncul bagian pangecét pada gending Gotong Royong yang menampilkan gerakan dramatik di tengah panggung. Variasi formasi dan interaksi tersebut membuat pertunjukan tidak monoton serta memperlihatkan keteraturan struktur dalam sasolahan Janger Banjar Bengkel.

Bagian terakhir adalah gending mulih yang berfungsi sebagai penutup pertunjukan. Gending ini dinyanyikan ketika pragina akan mengakhiri pertunjukan dan berpamitan kepada penonton. Pada bagian ini, pragina kembali membentuk posisi awal dengan barisan sejajar menghadap ke depan sebagai tanda bahwa pertunjukan telah selesai. Berdasarkan susunannya, struktur Gending Janger Banjar Bengkel menunjukkan bahwa setiap gending

memiliki fungsi yang berbeda namun saling berkaitan dalam membentuk alur pertunjukan yang utuh, mulai dari pembukaan, transisi, inti pertunjukan, hingga penutup. Dengan demikian, struktur gending tidak hanya menjadi susunan lagu semata, tetapi juga menjadi kerangka utama yang membangun keteraturan dan kesinambungan pertunjukan Janger Banjar Bengkel.

### **3. Metode Langsung dalam Pembelajaran Gending Janger Banjar Bengkel**

Pembelajaran Gending Janger di Banjar Bengkel dilaksanakan melalui metode langsung antara pelatih dan penari. Amertawengrum (2016:1) menjelaskan bahwa metode langsung efektif digunakan dalam pembelajaran kosa kata melalui latihan-latihan pengucapan yang dibimbing oleh guru/pengajar. Oleh karena itu, metode ini efektif digunakan untuk proses pembelajaran gending Janger yang mengutamakan aspek pelafalan kosa kata dalam gending. Regenerasi penari dilakukan dengan memilih anggota sekaa dari kalangan teruna-teruni Banjar Bengkel yang memiliki rentang usia hampir sama agar lebih mudah membangun komunikasi dan kerja sama selama proses latihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih Janger Ni Ketut Mardiah dan I Wayan Gede Suhardika, dalam pelaksanaan latihan, pelatih dan penari berkumpul di Bale Banjar secara tatap muka. Pelatih terlebih dahulu membagikan teks gending sebagai dasar pembelajaran, kemudian memberikan contoh secara langsung dengan menembangkan gending mulai dari satu baris hingga satu bait penuh. Setelah itu, penari mengikuti dan menirukan tembang yang telah dicontohkan oleh pelatih secara berulang-ulang hingga mampu menguasai materi yang diajarkan.

Metode langsung dalam pembelajaran Gending Janger menunjukkan adanya proses belajar melalui pengamatan dan peniruan. Penari mempelajari gending dengan cara mendengarkan, memperhatikan, kemudian menirukan contoh yang diberikan oleh pelatih. Selain itu, penari yang sudah lebih cepat memahami materi juga diminta membantu memberikan contoh kepada penari lainnya. Proses pembelajaran tersebut sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan bahwa seseorang dapat belajar melalui observasi dan peneladanan terhadap model yang dilihatnya.

Dalam proses latihan, setiap materi gending diulang berkali-kali sampai penari benar-benar memahami dan mampu menembangkan gending dengan baik. Pembelajaran gending dan tari memerlukan waktu latihan yang cukup panjang sehingga latihan dilakukan secara rutin setiap minggu. Selain menggunakan contoh langsung dari pelatih, proses pembelajaran juga didukung dengan penggunaan media audio dan video pertunjukan Janger sebagai sarana penguatan pembelajaran. Rekaman tersebut membantu penari mempelajari kembali gending secara mandiri di rumah. Proses latihan dan pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut sesuai dengan teori hukum latihan dari Edward Thorndike yang menyatakan bahwa kemampuan belajar dapat meningkat melalui latihan dan pengulangan secara berkesinambungan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, pelatih memberikan apresiasi, motivasi, dan koreksi secara langsung kepada penari. Apabila terdapat kesalahan dalam menembangkan gending, pelatih segera memberikan arahan dan meminta penari mengulang kembali bagian yang masih kurang tepat. Selain itu, pelatih juga memperhatikan kemampuan vokal masing-masing penari agar harmonisasi gending tetap terjaga. Bentuk apresiasi, motivasi, dan koreksi tersebut menunjukkan adanya penguatan dalam proses pembelajaran yang sejalan dengan teori penguatan positif dari B. F. Skinner. Dengan demikian, implementasi metode langsung dalam pembelajaran Gending Janger memperlihatkan adanya hubungan antara stimulus, respons, dan penguatan dalam proses belajar sehingga metode ini efektif digunakan dalam pelestarian dan regenerasi penari Janger di Banjar Bengkel.

#### **4. Makna Gending Janger Banjar Bengkel**

Berdasarkan hasil analisis semiotika, Gending Janger Banjar Bengkel mengandung berbagai makna dan nilai kehidupan yang tercermin melalui lirik-lirik gending, gerak tari, serta unsur pertunjukannya. Adapun makna-makna yang ditemukan sebagai berikut.

##### **a. Makna Religius**

Makna religius terlihat melalui ungkapan permohonan keselamatan dan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi. Nilai ini tampak pada Gending Pangaksama melalui kutipan seperti "Asung kerta lugraha Hyang Widhi" (atas anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa), yang menunjukkan bahwa pertunjukan Janger tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga mengandung unsur spiritual dan penghormatan kepada Tuhan.

##### **b. Makna Sosial**

Makna sosial terlihat dari adanya ajaran tentang kebersamaan, keharmonisan, dan hubungan antarsesama masyarakat. Nilai ini tampak pada gending Dong Dabdabang, Gotong Royong, dan Pada Madérék yang ditandai dengan kutipan seperti "sikiang idepe mangda tunggal" (satukan pikiran agar menjadi satu), yang mengajarkan pentingnya menjaga kerukunan, saling menghormati, dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

##### **c. Makna Gotong Royong**

Makna gotong royong terlihat melalui lirik-lirik yang menggambarkan kerja sama masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan agraris masyarakat Banjar Bengkel. Seperti yang ditandai dengan kutipan "gotong royong mekarya tanpa pamrih" (gotong royong bekerja tanpa mengharapkan imbalan). Nilai ini mengajarkan pentingnya solidaritas, kebersamaan, dan saling membantu tanpa pamrih.

##### **d. Makna Etika dan Tata Krama**

Makna etika terlihat melalui sikap sopan santun, rendah hati, serta kebiasaan meminta maaf kepada penonton sebelum dan sesudah pertunjukan, seperti pada kutipan "Sinampura jero penonton" (mohon maaf kepada para penonton). Nilai ini tampak dalam Gending Pangaksama, Pada Madérék, dan Gending Mulih yang menunjukkan bahwa penari Janger menjunjung tinggi tata krama dalam kehidupan sosial.

##### **e. Makna Estetika**

Makna estetika tampak melalui keindahan gerak tari, tembang, serta penggambaran kecantikan penari Janger. Nilai ini terlihat pada Gending Pepeson yang ditandai dengan kutipan "Langsing lanjar pemulune nyandat gading" (bentuk tubuh langsing dan kulit kuning langsung), yang menggambarkan kelembutan gerak dan kecantikan perempuan menurut pandangan budaya Bali.

##### **f. Makna Nasionalisme dan Pelestarian Budaya**

Makna nasionalisme dan pelestarian budaya terlihat dari ajakan untuk menjaga dan melestarikan seni budaya Bali sebagai warisan leluhur. Nilai ini tampak pada Gending Pangaksama dan Gending Pesta Seni seperti pada kutipan "Yukti bakti ring panegara Indonesia" (rasa hormat dan cinta kepada negara Indonesia), yang menunjukkan rasa bangga terhadap budaya daerah dan semangat menjaga identitas budaya bangsa sebagai wujud rasa nasionalisme.

##### **g. Makna Pendidikan Moral**

Makna pendidikan moral tampak pada ajaran untuk mengendalikan sifat buruk, menjaga perilaku, dan bertanggung jawab dalam kehidupan. Nilai ini terlihat pada Gending Pusuh Biu yang berkaitan dengan ajaran pengendalian diri dalam kehidupan manusia.

#### h. Makna Hubungan Manusia dengan Alam

Makna hubungan manusia dengan alam terlihat pada Gending Bintang Siang yang menggambarkan kehidupan masyarakat Banjar Bengkel pada masa lalu yang dekat dengan alam dan menggunakan tanda-tanda alam sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, Gending Janger Banjar Bengkel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, sosial, moral, dan spiritual kepada generasi muda melalui proses pembelajaran dan pementasan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Gending Janger Banjar Bengkel memiliki struktur pertunjukan yang tersusun secara sistematis dan saling berkaitan mulai dari gending pangaksama, gending papeson, gending pangawak, hingga gending mulih. Setiap bagian memiliki fungsi tersendiri dalam membangun alur pertunjukan sehingga membentuk satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Struktur tersebut tidak hanya menunjukkan keteraturan dalam susunan gending, tetapi juga memperlihatkan dinamika pertunjukan melalui perubahan formasi, pola vokal, dan interaksi antara penari Janger dan Kecak.

Pembelajaran Gending Janger di Banjar Bengkel dilaksanakan melalui metode langsung dengan proses tatap muka antara pelatih dan penari. Metode ini dilakukan melalui pemberian contoh langsung, pengamatan, peniruan, latihan berulang, serta penguatan berupa motivasi dan koreksi dari pelatih. Proses pembelajaran tersebut sesuai dengan teori belajar sosial Albert Bandura, teori hukum latihan Edward Thorndike, dan teori penguatan positif B. F. Skinner. Dengan demikian, metode langsung dinilai efektif dalam membantu regenerasi penari sekaligus menjaga kelestarian kesenian Janger di Banjar Bengkel.

Selain itu, Gending Janger Banjar Bengkel juga mengandung berbagai makna dan nilai kehidupan, seperti makna religius, sosial, gotong royong, etika, estetika, nasionalisme, pendidikan moral, serta hubungan manusia dengan alam. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui lirik gending, gerak tari, dan unsur pertunjukan yang menjadi media pewarisan budaya kepada generasi muda. Oleh sebab itu, Gending Janger Banjar Bengkel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya dan pelestarian nilai-nilai kehidupan masyarakat Bali.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian Sastra. Dalam Surakarta: CV. Djiwa Amarta. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Amertawengrum, I. P. (2016). Direct Method Sebagai Sebuah Metode Pembelajaran Bahasa. Magistra.
- Ananda, R., & Rohman, F. (2023). Belajar dan Pembelajaran. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Aprilyada, G., Zidan, M. A., Nurlia, N., Ainunisa, R. A., & Widi, W. W. (2023). Peran kajian pustaka dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165–173.
- AS, A., & Umayana, N. M. (2010). Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra. IKIP PGRI Semarang Press.
- Bagus Angga, I. M. B. A. P. (2024). Metode Langsung dalam Pembelajaran Sekar rare pada Pertunjukan Janger Sakral Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 16(2), 109–118. <https://doi.org/10.36733/sphota.v16i2.9553>
- Dewi, N. L. R. (2024). Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu Ri Kala Karya Dalem Pingit Desa Adat Kintamani Pinaka Sarana Ngupapira Basa Bali. Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Fandy, M., & Putra, D. (2021). Pembelajaran Sekar Rare dalam Tarian Janger Sakral Seka Teruna

- Teruni Banjar Pegok Desa Adat Sesetan. Dalam *Jurnal Ilmu Multidisiplin* (Vol. 1). Diambil dari <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta195>
- Hamruni, Syaddad, I. A., Zakiah, & Putri, D. I. I. (2021). *Teori Beajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-tokohnya*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Karuru, P. (2013). Pentingnya kajian pustaka dalam penelitian. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Listiawan, K. T., Sustiwati, N. L., & Sariada, I. K. (2023). Gending Aesthetics in Janger Menyali Dance in Sawan District, Buleleng Regency. *Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.59997/jacam.v2i1.2322>
- Maharani, I. A. K. D. (2024). *Metode Pengajahan Langsung Gending Wayang Wong ring Mrajan Gede Gria Penida Desa Batuagung Kabupaten Jembrana*. Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Murniti, N. W. (2019). Nilai Pendidikan Relegi Dalam Sekar Rare. *Widyacarya*, 3(1), 57–64.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Pranatha, P. A. S., Sudewa, I. K., Agung, I. G. A., & Triadnyani, M. (2024). The Nationalism Discourse of Gending Janger Banjar Bengkel: Voice of Pancasila in Societal Literary Narratives. *International Journal of Arts and Social Science*, 7(12), 31–39.
- Rukajat, A. (2018). *Metode Deskriptif. Dalam Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach* (hlm. 1). Sleman: Deepublish Publisher.
- Saepudin, S. (2014). *An Introduction to English Learning and Teaching Methodology*. TrustMedia Publishing.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Serimbing, T. Br., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*. Tanjungmekar: CV Saba Jaya Publisher.
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Sinaga, D. (2023). *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: UKI Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syahfitri, D. (2018). *Teori Sastra Metode dan Konsep*. Kalangan: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Tim Penyusun. (2005). *Kasusastraan Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Penyusun. (2024). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Dharma Acarya UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar*. Fakultas Dharma Acarya.
- Ulviani, M. (2025). *Buku Ajar: Teori dan Sejarah Sastra*. Dalam PT Penerbit Naga Pustaka.
- Yudha, I. P. P. K., & Suteja, I. M. D. (2019). *Tari Janger Di Provinsi Bali*. Badung: Penerbit Kepel Press.